

Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* Di Kampung Lembur Jero, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang

Aidil Fitri¹, Sholahuddin Al Ayubi², Zulkifli Reza Fahmi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

221320013.aidil@uinbanten.ac.id¹, sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id²,

zulkifli.reza@uinbanten.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Living Qur'an in the Nyulur Pupulur Takziah tradition in Kampung Lembur Jero, Pabuaran District, Serang Regency. The study aims to describe the implementation of the tradition, identify Qur'anic values, and analyze community perceptions. The method used is descriptive qualitative research through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that this tradition is carried out through a rotating system in providing food for tahlilan activities from the first night until the seventh night. This practice reflects social solidarity and the collective awareness of the community. The Living Qur'an values contained in this tradition include ta'awun (mutual assistance), infaq (charitable giving), sincerity, and empathy, which are internalized in daily life. Community perceptions of this tradition tend to be positive because it is viewed as an integration of Islamic teachings and local culture. Thus, Nyulur Pupulur Takziah is a tangible manifestation of the Living Qur'an in the social practices of the community.

Keywords : *Living Qur'an, Nyulur Pupulur, Takziah.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena *Living Qur'an* dalam tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* di Kampung Lembur Jero, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani, serta menganalisis persepsi masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dilaksanakan melalui sistem bergiliran dalam penyediaan makanan untuk kegiatan tahlilan dari malam pertama hingga ketujuh. Praktik ini mencerminkan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat. Nilai-nilai *Living Qur'an* yang terkandung meliputi ta'awun, infaq, keikhlasan, dan empati yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini cenderung positif karena dipandang sebagai integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, *Nyulur Pupulur Takziah* merupakan manifestasi nyata *Living Qur'an* dalam praktik sosial masyarakat.

Kata kunci : *Living Qur'an, Nyulur Pupulur, Takziah.*

PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku sosial dan praktik budaya (Shalihah & Khasanah, 2025). Dalam Islam, ajaran agama tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan horizontal antarmanusia (*ḥabl min al-nās*), yang diwujudkan melalui nilai-nilai solidaritas, empati, kepedulian, dan tolong-menolong (Yudistira, 2022).

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, implementasi nilai-nilai Islam sering terwujud dalam bentuk tradisi sosial-keagamaan yang berkembang melalui proses interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal (Afandi, 2023). Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang statis, tetapi juga sebagai proses sosial yang dinamis dalam mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan Masyarakat (Makaruku et al., 2025). Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1976) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola keberagaman yang unik karena nilai-nilai Islam berpadu dengan budaya lokal.

Dalam kerangka *Living Qur'an*, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga termanifestasi melalui perilaku, kebiasaan, dan tradisi Masyarakat (Annas et al., 2024). Menurut Ahmad Rafiq (2021), kajian *Living Qur'an* menelaah bagaimana relasi antara manusia dan Al-Qur'an tampak dalam praktik sosial, sehingga fungsi kitab suci dapat dipahami dalam konteks kehidupan para pemakainya. Konsep dasar *Living Qur'an* berpijak pada pandangan bahwa Al-Qur'an "hidup" atau "dihidupkan" oleh komunitas melalui proses penafsiran dan berbagai bentuk praktik keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Salah satu wujud konkret dari nilai Qur'ani yang 'dihidupkan' dalam praktik sosial tersebut tampak pada praktik *Takziah*, yaitu kegiatan mengunjungi keluarga yang sedang berduka untuk memberikan doa dan dukungan moral.

Di Indonesia, tradisi dalam praktik *Takziah* memiliki corak dan bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Yunita et al., 2023). Salah satunya adalah tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* di Kampung Lembur Jero, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Tradisi ini dilakukan ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, di mana masyarakat secara bergilir memberikan makanan untuk suguhan pada acara tahlilan dari malam pertama hingga malam ketujuh.

Berdasarkan observasi awal, tradisi *Nyulur Pupulur* telah lama dikenal masyarakat setempat, namun pada awalnya hanya dilakukan pada bulan Ramadan atau saat pengajian rutin. Dalam konteks tersebut, *Nyulur Pupulur* berfungsi sebagai media untuk mempererat silaturahmi dan memperbanyak sedekah. Seiring berkembangnya kesadaran sosial-keagamaan, tradisi ini kemudian diadaptasi dalam konteks *Takziah*.

Adaptasi ini bukanlah bentuk pergeseran makna, melainkan sebuah upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat (Kusuma & Yulifar, 2025). Eric Hobsbawm (1983) dalam *The Invention of Tradition* menjelaskan bahwa tradisi sering kali "diciptakan kembali" untuk merespons perubahan zaman dan meneguhkan identitas kolektif. Dalam konteks ini, *Nyulur Pupulur Takziah* menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal mengalami rekonstruksi sosial dan religius yang tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Dari perspektif normatif Islam, praktik *Nyulur Pupulur Takziah* dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai ta'awun (tolong-menolong) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 2. Selain itu, praktik berbagi makanan mencerminkan nilai filantropi Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-

Baqarah ayat 261 tentang keutamaan sedekah dan Q.S. Al-Insān ayat 8–9 mengenai keikhlasan dalam memberi (Faiziah et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah hubungan antara praktik sosial dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat. Taufiq Muhammad (2022) menekankan pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagai manifestasi *Living Qur'an*. Pratama (2022) meneliti tahlilan di Dusun Sabrang Bendo dan menemukan keterkaitan erat antara ritual keagamaan dan nilai sosial. Hasanah (2025) menyoroti iuran *Takziah* dari perspektif masalah, sementara Ashar (2023) menekankan nilai pendidikan sosial dalam praktik keagamaan. Penelitian lain, seperti Qurota A'yun (2025), membahas aspek magisitas Al-Qur'an dan persepsi masyarakat terhadap ritual tahlilan. Namun, penelitian khusus mengenai tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* di Kampung Lembur Jero masih terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara langsung mengkaji *Living Qur'an* dalam konteks tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*. Penelitian ini menjadi signifikan karena berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menawarkan pemahaman baru bahwa praktik sosial masyarakat pedesaan bukan sekadar adat lokal, melainkan sarana penghayatan dan aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon studi *Living Qur'an* di ranah tradisi kematian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani seperti empati, tolong-menolong, dan solidaritas sosial dapat hidup secara kontekstual dalam kebudayaan masyarakat Banten.

Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, mengkaji tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* sebagai praktik sosial-keagamaan lokal yang belum banyak diteliti. Kedua, menempatkan persepsi masyarakat sebagai fokus analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani diinternalisasi, dimaknai, dan dipertahankan melalui praktik tradisi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*, (2) mengidentifikasi nilai-nilai *Living Qur'an* yang terkandung dalam tradisi tersebut, dan (3) menganalisis persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut dalam konteks sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an sebagai teks normatif dan praktik sosial sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat di Kampung Lembur Jero, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik sosial-keagamaan yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif

untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* dan makna sosial dan religius yang terkandung di dalamnya (Subakti et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena tradisi yang diteliti tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi sarat nilai religius dan sosial yang hanya dapat dipahami melalui eksplorasi langsung terhadap persepsi dan praktik masyarakat.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan analisis (Magdalena et al., 2021). Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris dari masyarakat, dengan fokus pada pengalaman, motivasi, dan nilai-nilai yang mereka hayati dalam pelaksanaan tradisi (Ahmad & Laha, Saleh, 2020). Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung, termasuk tokoh masyarakat, pengurus tradisi, dan warga aktif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti menangkap pola interaksi, suasana kegiatan, dan praktik simbolik yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman emosional, motivasi, dan persepsi mereka terhadap tradisi, sedangkan dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip memperkuat validitas data. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait tradisi *Takziah* serta kajian *Living Qur'an* (Fitria, 2023).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menyusun dan menyeleksi data untuk menyoroti pelaksanaan tradisi, nilai yang terkandung, serta persepsi masyarakat, kemudian menyajikannya secara naratif agar tahapan, praktik, dan makna sosial-religius mudah dipahami. Penafsiran dilakukan untuk menemukan makna yang hidup dalam praktik *Nyulur Pupulur Takziah* (Sari et al., 2025). Validitas data diperkuat melalui triangulasi, dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian mencerminkan interaksi yang utuh antara masyarakat dan nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Qur'an dalam Praktik Sosial

Living Qur'an merupakan konsep yang menekankan bagaimana Al-Qur'an tidak sekadar menjadi teks yang dibaca atau dipelajari, melainkan hadir dan dihayati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim (Hikmah et al., 2026). Pengertian ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara Al-Qur'an dan masyarakat, di mana kitab suci menjadi pedoman hidup yang membentuk perilaku, nilai, dan pola interaksi sosial. Dengan kata lain, *Living Qur'an* adalah cara Al-Qur'an "hidup" di tengah masyarakat, memengaruhi setiap aspek kehidupan mulai dari praktik keagamaan, interaksi sosial, hingga ekspresi budaya (Alya Nanda et al., 2025). Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya objek studi teksual, tetapi juga fenomena sosial yang dapat diamati dan dianalisis melalui pengalaman nyata masyarakat.

Pada tahun 1950-an, Robert Redfield, seorang antropolog dari Universitas Chicago yang menyoroti tradisi keagamaan sebagai cerminan kehidupan sosial, memberikan landasan penting bagi pemahaman *Living Qur'an* sebagai praktik yang hidup dalam masyarakat. Menurut Redfield (1956), tradisi kecil dapat menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka. Kajian ini menekankan konteks sosial dan kultural dari praktik keagamaan, termasuk interaksi manusia dengan hal-hal yang dianggap suci, ritual keagamaan, dan konsep ketuhanan. Dengan pendekatan ini, praktik keagamaan dapat dipahami bukan hanya dari perspektif teks, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan nyata yang membentuk identitas dan pola sosial masyarakat.

Fenomena *Living Qur'an* dapat diamati dalam berbagai bentuk. Di pesantren, bacaan Al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang membentuk disiplin dan karakter santri (Abdul Latif Anshory & Ali Manshur, 2024). Di masyarakat, ayat-ayat Al-Qur'an hadir dalam bentuk kaligrafi pada dinding rumah, masjid, kain kiswah, ukiran kayu, logam, atau mozaik keramik, yang berfungsi sekaligus sebagai media estetika dan pengingat spiritual (Muiz, 2024). Lebih jauh, ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan oleh qari profesional dalam acara keluarga maupun peringatan hari besar Islam, menunjukkan bahwa kitab suci ini tidak hanya hidup dalam praktik individual, tetapi juga dalam konteks sosial kolektif (Pitriyani et al., 2024). Fenomena-fenomena ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara aktif membentuk budaya, nilai, dan kehidupan masyarakat, sehingga praktiknya menjadi bagian dari realitas sosial yang kompleks dan kaya makna.

Pendekatan fenomenologi memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami *Living Qur'an* (Annas et al., 2024). Edmund Husserl (2013) menegaskan bahwa fenomena sosial dapat menjadi sumber pengetahuan karena mereka muncul secara nyata dan dapat diamati tanpa bias interpretasi eksternal. Prinsip utama fenomenologi adalah melihat realitas sebagaimana adanya, menunda asumsi dan prasangka yang sudah ada, sehingga objek kajian dapat ditangkap secara autentik (Wita & Mursal, 2022). Berbeda dengan pendekatan rasionalistik yang menekankan akal sebagai sumber kebenaran, fenomenologi menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar pemahaman. Dalam konteks *Living Qur'an*, pengamatan terhadap praktik Masyarakat mulai dari membaca, menghafal, menulis, hingga mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bukti nyata bagaimana kitab suci ini membentuk norma, nilai sosial, dan bahkan perubahan masyarakat sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini.

Dengan demikian, *Living Qur'an* menempatkan fenomena sosial sebagai titik pusat kajian. Pendekatan fenomenologi tidak hanya membantu peneliti melihat Al-Qur'an sebagai teks yang statis, tetapi juga memahami bagaimana kitab suci ini berinteraksi dengan kehidupan nyata umat Muslim, menciptakan makna, dan membentuk dinamika sosial yang berkelanjutan. Kajian ini memungkinkan peneliti mengapresiasi Al-Qur'an sebagai fenomena hidup yang terus relevan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Gambaran Umum Kampung Lembur Jero

Kampung Lembur Jero merupakan salah satu wilayah permukiman yang berada di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa Pasanggrahan sendiri merupakan hasil pemekaran dari Desa Kadubeureum pada tahun 1985 dan hingga saat ini berstatus sebagai desa administratif. Secara administratif, Kampung Lembur Jero berada pada RT 16/RW 04. Adapun batas wilayah Desa Pasanggrahan meliputi Desa Ciherang di sebelah utara, Desa Tanjungsari di selatan, Desa Pabuaran di timur, dan Desa Kadubeureum di barat (Profil Desa Pasanggrahan, 2026).

Secara geografis, wilayah ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar ± 197 meter di atas permukaan laut, serta didukung oleh kondisi iklim tropis. Karakteristik tersebut menjadikan wilayah ini potensial untuk kegiatan pertanian dan permukiman. Selain itu, lokasi Kampung Lembur Jero yang relatif dekat dengan pusat Kecamatan Pabuaran, yaitu sekitar ± 1 kilometer, serta didukung oleh akses jalan yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, memberikan kemudahan dalam mobilitas masyarakat, baik untuk kegiatan ekonomi, pendidikan, maupun sosial.

Jumlah penduduk Desa Pasanggrahan tercatat sekitar 3.914 jiwa, yang terdiri atas 2.016 laki-laki dan 1.898 perempuan, dengan total 1.111 kepala keluarga. Sementara itu, Kampung Lembur Jero memiliki jumlah penduduk sekitar 300 jiwa yang terbagi dalam kurang lebih 75 kepala keluarga (Data Statistik RT 016/04, 2025-2026). Skala populasi yang relatif kecil ini membentuk pola kehidupan sosial yang cenderung erat, dengan interaksi antarwarga yang intens dan bersifat kekeluargaan. Kondisi ini turut menciptakan karakter masyarakat yang relatif homogen serta memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi.

Mayoritas penduduk menganut agama Islam, sehingga nilai-nilai religius menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan kolektif seperti pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media interaksi sosial, penguatan solidaritas, serta pelestarian nilai budaya lokal.

Dari sisi ekonomi, masyarakat Kampung Lembur Jero sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, yang didukung oleh kondisi lahan yang produktif. Namun demikian, terdapat pula aktivitas ekonomi lain seperti usaha mikro, perdagangan, dan jasa sebagai bentuk diversifikasi ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi yang berkembang.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat menunjukkan tingkat keterikatan yang kuat, yang tercermin dari praktik gotong royong, kerja bakti, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, terdapat paguyuban-paguyuban yang terbentuk berdasarkan kelompok sosial. Kelompok ibu-ibu, misalnya, memiliki paguyuban arisan bahan makanan yang berfungsi membantu kebutuhan anggota, terutama dalam penyelenggaraan acara seperti pernikahan

(Fujiah, 2026). Sementara itu, paguyuban pemuda dan pemudi berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, perlombaan pasca Idul Fitri, serta kegiatan kebersihan lingkungan (Ketua Pemuda dan Masyarakat, 2026).

Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang harmonis serta proses regenerasi nilai yang berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Kampung Lembur Jero ditandai oleh nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa saling membutuhkan yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan keagamaan, serta memperkuat keberlangsungan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*

Tradisi merupakan unsur penting dalam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat (Salamah et al., 2023). Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan, nilai, atau praktik sosial yang dilakukan secara berulang, diterima bersama, dan diwariskan antargenerasi. Karena berlangsung dalam waktu yang panjang, tradisi menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat serta mengandung nilai dan makna sosial tertentu (Rahman et al., 2024). Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* di Kampung Lembur Jero dapat dipahami sebagai salah satu praktik budaya lokal yang lahir dari kebutuhan sosial masyarakat serta diwariskan sebagai bentuk solidaritas komunal.

Masyarakat Kampung Lembur Jero memahami istilah *Nyulur Pupulur* secara leksikal dan kultural. Kata "*Nyulur*" dari Bahasa sunda merujuk pada tindakan memberikan atau menyalurkan, sedangkan "*Pupulur*" berarti makanan atau hidangan. Dari pengertian ini, *Nyulur Pupulur* dapat dipahami sebagai praktik pemberian makanan secara bergiliran antarwarga. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, praktik ini tidak sekadar aktivitas berbagi makanan, melainkan menjadi bagian penting dari sistem sosial yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat (Ma'arif, 2026).

Tradisi lahir melalui proses sosial yang panjang. Tradisi dapat dipahami sebagai anggapan bahwa cara-cara yang telah ada sejak dahulu. Tradisi tidak hanya berbentuk tindakan nyata, tetapi juga menyangkut keyakinan kolektif masyarakat terhadap nilai dari kebiasaan tersebut. Pada awalnya, suatu tindakan dilakukan karena dianggap bermanfaat, sesuai kebutuhan, atau mampu menjawab persoalan hidup bersama. Kebiasaan itu kemudian diulang terus-menerus dan diterima oleh anggota masyarakat lainnya. Ketika kebiasaan tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya dan tetap dijalankan dalam waktu lama, maka ia berkembang menjadi tradisi. Oleh karena itu, tradisi terbentuk melalui perjalanan sejarah masyarakat, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba (Mahmudi & Rohmad, 2023). Proses seperti ini juga terlihat dalam perkembangan *Nyulur Pupulur*.

Tradisi *Nyulur Pupulur* berasal dari kegiatan pengajian rutin masyarakat, baik mingguan, bulanan, maupun pada bulan Ramadan, yang sejak lama dijalankan

serta diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Dalam konteks tersebut, warga secara bergantian menyediakan makanan untuk pengajian, berbuka puasa, atau untuk dikonsumsi bersama setelah salat Tarawih. Seiring waktu, tradisi ini tidak berhenti pada konteks pengajian, tetapi berkembang mengikuti kebutuhan sosial masyarakat. Ketika muncul kebutuhan untuk mendukung keluarga yang sedang berduka, *Nyulur Pupulur* kemudian diadaptasi ke dalam praktik *Takziah*.

Adaptasi ini dipelopori oleh kelompok ibu-ibu di kampung yang kemudian mengajukan gagasan tersebut kepada Ketua RT dan para Tokoh Masyarakat setempat. Melalui proses musyawarah, gagasan tersebut memperoleh persetujuan mayoritas warga, sehingga disusunlah mekanisme pelaksanaan berupa jadwal bergiliran dalam penyediaan makanan. Sistem ini mencerminkan prinsip keteraturan, keadilan, dan inklusivitas, yang memungkinkan seluruh warga berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya unsur paksaan.

Karena berasal dari masa lalu, tradisi sering dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Namun, tradisi tidak selalu berarti sesuatu yang kaku dan tidak berubah. Dalam kenyataannya, tradisi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Irawansah & Pugu, 2025). Bentuk pelaksanaannya bisa berubah mengikuti kebutuhan masyarakat modern, tetapi nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Inilah yang membuat tradisi tetap hidup dari masa ke masa. Fenomena tersebut tampak jelas dalam *Nyulur Pupulur*, yang kemudian berkembang dari kegiatan pengajian menuju praktik *Takziah* ketika masyarakat melihat adanya kebutuhan membantu keluarga yang sedang berduka.

Jika diperhatikan, proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui tahapan sosial yang melibatkan dialog, pertimbangan bersama, dan kesepakatan kolektif. Musyawarah yang dilakukan menjadi bentuk legitimasi sosial, sehingga tradisi yang dihasilkan tidak hanya diterima, tetapi juga dijalankan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya pewaris tradisi, tetapi juga aktor aktif yang membentuk ulang tradisi sesuai kebutuhan zamannya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Émile Durkheim tentang solidaritas mekanik. Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan, solidaritas terbentuk secara alami melalui kesadaran kolektif (Safitri, 2023). Hal ini tampak jelas dalam praktik *Nyulur Pupulur*, di mana warga berpartisipasi bukan karena kewajiban formal, melainkan karena dorongan nilai kebersamaan yang telah tertanam kuat. Dengan kata lain, keterlibatan masyarakat bersifat “mengalir”, karena didasari oleh rasa memiliki terhadap komunitas.

Di sisi lain, perubahan fungsi *Nyulur Pupulur* dari pengajian ke *Takziah* juga dapat dipahami melalui perspektif Eric Hobsbawm (1983) dalam *The Invention of Tradition*. Hobsbawm menjelaskan bahwa tradisi sering kali mengalami proses penyesuaian atau “penciptaan kembali” agar tetap relevan dengan situasi sosial yang berubah. Dalam konteks ini, *Nyulur Pupulur* tidak kehilangan makna dasarnya,

tetapi justru mengalami perluasan fungsi. Tradisi yang awalnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan rutin kemudian berkembang menjadi mekanisme sosial untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

Perkembangan tradisi seperti *Nyulur Pupulur* tidak dapat dilepaskan dari karakter religius masyarakat Banten. Meskipun Di Banten pada dasarnya tidak ditemukan tradisi yang secara spesifik sama persis dengan *Nyulur Pupulur* dalam nama, bentuk, maupun mekanisme pelaksanaannya. *Nyulur Pupulur* dapat dikatakan sebagai praktik lokal khas Kampung Lembur Jero yang tumbuh dari kebutuhan internal masyarakat setempat. Namun demikian, jika dilihat dari substansi nilainya, tradisi ini memiliki kesamaan dengan berbagai budaya sosial-keagamaan yang hidup di masyarakat Banten, terutama dalam hal gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka.

Banten dikenal sebagai wilayah yang memiliki hubungan kuat dengan Islam sejak masa Kesultanan Banten. Penyebaran Islam di wilayah ini tidak hanya berlangsung melalui institusi politik, tetapi juga melalui jaringan ulama, pesantren, majelis taklim, dan tradisi masyarakat (Awaliyah et al., 2025). Karena itu, kehidupan sosial masyarakat Banten pada umumnya memperlihatkan keterkaitan erat antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Identitas religius tersebut masih tampak dalam kebiasaan masyarakat yang aktif mengikuti pengajian, tahlilan, marhabanan, ziarah, sedekah, dan berbagai kegiatan sosial bernuansa agama.

Fenomena tersebut dapat dibaca melalui konsep Islam sebagai tradisi bukan sekadar kumpulan ritual, simbol, atau kebiasaan yang statis, melainkan tradisi hidup yang terus dibentuk melalui dialog antara teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik sosial umat Islam di berbagai tempat dan waktu. Artinya, umat Islam selalu berusaha melegitimasi praktik keagamaannya dengan merujuk pada sumber ajaran, namun pada saat yang sama menyesuaikannya dengan kebutuhan sosial yang dihadapi (Fahmi & Hudaeri, 2025). Dalam hal ini *Nyulur Pupulur*, praktik berbagi makanan kepada keluarga duka dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai tolong-menolong, sedekah, dan ukhuwah Islamiyah yang diterjemahkan ke dalam budaya lokal masyarakat Banten.

Nyulur Pupulur Takziah dapat dipahami sebagai praktik sosial keagamaan yang tidak hanya sederhana, tetapi juga kompleks. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan berbagi makanan, melainkan ruang di mana nilai agama, budaya, dan hubungan sosial saling bertemu dan berinteraksi. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat tidak berhenti pada ritual formal, tetapi hadir nyata dalam praktik kepedulian sosial yang hidup dan terus diwariskan.

Pelaksanaan Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*

Praktik *Takziah* di Indonesia menunjukkan adanya proses akulturasi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan beragam bentuk tradisi yang khas di setiap daerah. Fenomena ini menegaskan bahwa *Takziah* tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif dalam Islam, melainkan juga berkembang sebagai praktik sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Secara etimologis, *Takziah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *'azza-yu'azzi-ta'ziah* yang bermakna menghibur dan menenangkan hati orang yang tertimpa musibah (Ardita & Sudrajat, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Takziah* diartikan sebagai kunjungan atau pernyataan belasungkawa kepada keluarga yang berduka, serta sebagai bentuk upaya untuk menghibur pihak yang mengalami kehilangan. Adapun secara terminologis, *Takziah* dimaknai sebagai aktivitas pemberian nasihat, doa, dan penguatan batin kepada keluarga yang ditinggalkan agar mampu menghadapi musibah dengan sikap sabar dan Ikhlas (Khalid, 2019).

Dalam perspektif ajaran Islam, *Takziah* tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi teologis. Praktik ini mengandung nilai pengingat bahwa seluruh yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, individu yang tertimpa musibah dianjurkan untuk bersikap sabar serta menerima ketentuan Ilahi dengan penuh keikhlasan (Widiyaningsih & Yani, 2023).

Dalam tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* yang berkembang di Kampung Lembur Jero, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Tradisi ini dilaksanakan ketika terdapat warga yang meninggal dunia, yang diawali dengan penyampaian informasi duka kepada masyarakat. Selanjutnya, masyarakat secara kolektif berpartisipasi dalam kegiatan *Takziah* dengan mendatangi rumah duka serta membantu proses pengurusan jenazah. Bentuk partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan tahlilan. Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat diorganisir melalui pembagian jadwal yang terbagi ke dalam beberapa kelompok untuk hari pertama hingga hari keenam, sedangkan pada hari ketujuh seluruh warga berpartisipasi secara bersamaan.

NO	MAMAM I	II	MAMAM I	MAMAM I	MAMAM I	MAMAM I
1	IBU HALIMAH	IBU MARSIAH	IBU AWIN	IBU UCU	IBU EYDA	IBU WYAH
2	IBU YATI/MUCH	IBU PURWANI	IBU EMIN	IBU ERCS	IBU DINA	IBU NENG/DODI
3	IBU ENIL	BAPAK SONI	IBU YATI/JOKO	IBU ERAB	IBU JUMARETI	IBU UAH
4	IBU CUT	IBU PATMA	IBU NENENG/ARI	ibu erjun	IBU OBOT	IBU SITI
5	IBU EMAH	IBU ROSMIYATI	IBU HL. MURNIN	IBU WWIN	IBU SINTA	IBU SUN
6	IBU SUBRAT	IBU SUENI	IBU HL. EHA	IBU JOLEKAH	IBU YETI	IBU ELAH
7	IBU AENA	IBU HL. IDAH	IBU SARAH	BAPAK ANUARI	IBU RUMIYATI	IBU ENTU/SANUSI
8	IBU MAO ROSASIH	IBU NENENG SUPARTI	IBU ENE JAH	IBU UPLIS	IBU AMNAH	IBU HL. ISAH
9	IBU ENI SAMSU	IBU TITIN	IBU MARYAMAH	IBU NISA	IBU ENENG/RIAN	IBU ACENG
10	IBU MIROY	IBU SANAH	IBU EMPAT	IBU SIAH	IBU WARTI	IBU SUMIYATI

Gambar 1. Jadwal Kagiliran Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*

Pada hari pertama hingga hari keenam, setiap kelompok secara bergilir membawa makanan berupa hidangan ringan, seperti gorengan, aneka kue tradisional, serta makanan kecil lainnya yang mudah disajikan dan dikonsumsi bersama selama kegiatan tahlilan. Sementara itu, pada hari ketujuh sebagai puncak rangkaian kegiatan, seluruh masyarakat secara kolektif membawa makanan yang lebih lengkap, berupa nasi beserta lauk-pauk seperti sayur, daging atau ayam, serta

pelengkap lainnya. Pola pembagian ini menunjukkan adanya sistem sosial yang terstruktur sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat.

Dalam aspek pelaksanaannya, masyarakat memiliki peran yang terorganisir, khususnya dalam penyediaan konsumsi. Warga secara bergilir menyiapkan makanan di rumah masing-masing untuk kemudian dibawa ke rumah duka sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini berlangsung secara berkesinambungan sejak malam pertama hingga malam ketujuh pascakematian. Menariknya, partisipasi dalam tradisi *Nyulur Pupulur* bersifat sukarela dan tidak mengandung unsur paksaan. Kontribusi yang diberikan oleh setiap individu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Rosiah, 2026). Namun demikian, kuatnya kesadaran kolektif dan nilai kebersamaan dalam masyarakat menjadikan tradisi ini tetap terjaga keberlangsungannya.

Ditinjau dari aspek pelaksanaan, tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi selama kegiatan tahlilan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan empati. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama anggota komunitas. Pelaksanaan tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* mencerminkan integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi praktis, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan religius yang signifikan dalam memperkuat struktur sosial masyarakat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*

Persepsi merupakan proses mental yang memungkinkan individu mengenali, mengorganisasi, dan memahami informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui panca Indera (Hakim et al., 2021). Secara epistemologis, istilah persepsi berasal dari bahasa Latin *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Dalam arti luas, persepsi tidak hanya terbatas pada penglihatan, tetapi juga mencakup interpretasi individu terhadap objek, peristiwa, atau situasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Swarjana, 2022).

Menurut Robert J. Stenberg (2008), persepsi adalah rangkaian proses mental yang memungkinkan individu mengenali dan memahami informasi sensorik dari lingkungan. Bimo Walgito (2010) menambahkan bahwa persepsi melibatkan proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus sehingga menghasilkan makna tertentu. Sementara itu, Sarlito Wirawan Sarwono (2017) menekankan bahwa persepsi berkaitan dengan kemampuan individu dalam membedakan, mengelompokkan, serta memusatkan perhatian pada suatu objek.

Dalam konteks tradisi *Nyulur Pupulur* persepsi masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan dinamika sosial yang terjadi. Hal ini terlihat pada tradisi *Nyulur Pupulur* yang awalnya hanya berada dalam lingkup pengajian, kemudian mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan masyarakat. Adaptasi ke dalam praktik *Takziah* dipelopori oleh kelompok ibu-ibu

kampung yang mengajukan gagasan kepada Ketua RT dan tokoh masyarakat. Melalui musyawarah, gagasan tersebut disepakati dan diwujudkan dalam sistem jadwal bergiliran penyediaan makanan. Sistem ini mencerminkan nilai keteraturan, keadilan, dan inklusivitas, sehingga memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Masyarakat menyadari bahwa kematian dan musibah merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan antarwarga, sehingga tradisi *Nyulur Pupulur* dipersepsikan sebagai bentuk antisipasi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Di sisi lain, tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Masyarakat menganggap praktik berbagi dalam kegiatan *Takziah* sebagai implementasi dari anjuran untuk bersedekah dan saling tolong-menolong sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (Yani, 2026).

Persepsi memiliki fungsi penting, yaitu fungsi lokalisasi dan pengenalan objek. Fungsi lokalisasi membantu individu menentukan posisi suatu objek dalam lingkungan, sedangkan fungsi pengenalan memungkinkan individu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam konteks ini, fungsi lokalisasi tampak ketika masyarakat mampu menempatkan tradisi *Nyulur Pupulur* sebagai bagian yang melekat dalam praktik *Takziah*. Sementara itu, fungsi pengenalan terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mengategorikan tradisi tersebut sebagai bentuk tolong menolong dan bersedekah. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk tidak hanya berhenti pada pemahaman makna, tetapi juga berperan dalam mengarahkan cara masyarakat memahami sekaligus memosisikan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Proses terbentuknya persepsi berlangsung melalui beberapa tahapan, proses ini dimulai dari penerimaan rangsangan melalui panca indera, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan informasi yang dianggap relevan. Setelah itu, individu mengorganisasikan rangsangan menjadi pola tertentu, lalu menginterpretasikannya sehingga memiliki makna. Tahap berikutnya adalah verifikasi untuk memastikan kebenaran interpretasi, dan diakhiri dengan munculnya respons. Dalam konteks tradisi *Nyulur Pupulur*, proses ini terjadi ketika masyarakat melihat, mengalami, dan kemudian memaknai praktik tersebut sebagai sesuatu yang bernilai (Nisa et al., 2021).

Proses persepsi juga dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme utama, yaitu selection, organization, dan interpretation (Maisarah Pendri, 2024). Masyarakat memilih informasi yang dianggap penting dari tradisi tersebut, seperti nilai kebersamaan, kemudian mengorganisasikannya menjadi pemahaman kolektif, dan akhirnya menafsirkannya sebagai bentuk solidaritas sosial dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, prinsip-prinsip psikologi Gestalt seperti kedekatan (proximity), kemiripan (similarity), dan kontinuitas (continuity) turut memengaruhi cara masyarakat memahami tradisi ini (Nurjamilah, Rizki, Bik, 2025).

Dalam praktiknya, masyarakat tidak sekadar menjalankan kebiasaan turun-temurun, tetapi juga secara tidak langsung melakukan proses konstruksi makna

terhadap tradisi tersebut. Pada tahap selection, masyarakat cenderung memilih sisi-sisi positif dari *Nyulur Pupulur*, seperti nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, meskipun dalam realitasnya tradisi ini juga dapat dipahami sebagai kewajiban sosial, tekanan budaya, atau bahkan beban ekonomi bagi sebagian warga. Selanjutnya, pada tahap organization, praktik pemberian makanan yang pada dasarnya bisa bersifat spontan kemudian dipahami sebagai sistem gotong royong yang teratur dan terstruktur, terutama karena adanya pembagian jadwal dan giliran antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif “menertibkan” realitas sosial agar tampak lebih ideal dan harmonis.

Pada tahap interpretation, tradisi *Nyulur Pupulur* kemudian diberi makna religius, seperti dianggap sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an, khususnya dalam hal tolong-menolong dan keikhlasan. Padahal, jika dilihat secara tekstual, Al-Qur’an tidak secara langsung memerintahkan praktik tersebut. Dengan demikian, makna religius yang melekat pada tradisi ini merupakan hasil dari tafsir sosial masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari perspektif psikologi Gestalt, keseragaman tindakan warga dalam menyediakan makanan (similarity), keberlangsungan praktik yang dilakukan secara terus-menerus (continuity), serta kedekatan hubungan sosial antarwarga (proximity), turut memperkuat persepsi bahwa *Nyulur Pupulur* adalah sesuatu yang wajar, benar, dan seolah-olah harus dilakukan.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nyulur Pupulur* juga dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman masyarakat bahwa tradisi ini merupakan hasil musyawarah dan memiliki sistem yang teratur. Aspek afektif tercermin dari perasaan empati, kepedulian, dan kebersamaan yang muncul ketika warga terlibat dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, aspek konatif terlihat dari kecenderungan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan tradisi tanpa adanya paksaan (Dania & Novziransyah, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, kebutuhan akan dukungan sosial, serta nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an yang dianut. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya gotong royong, serta karakteristik tradisi yang terstruktur dan mudah diikuti. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu pengamat, situasi, dan objek yang dipersepsi (Tri Herdiani et al., 2023).

Berdasarkan klasifikasinya, persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nyulur Pupulur* cenderung bersifat positif. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi warga serta penerimaan yang luas terhadap sistem yang telah disepakati. Persepsi positif ini mendorong keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari budaya lokal yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nyulur Pupulur* dalam *Takziah* merupakan hasil dari proses mental yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk integrasi antara nilai

budaya dan nilai-nilai Al-Qur'an, yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial, mengurangi beban individu dalam situasi duka, serta menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-Nilai *Living Qur'an* dalam Tradisi *Nyulur Pupulur Takziah*

Dalam perspektif *Living Qur'an*, Al-Qur'an tidak lagi dipahami hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai nilai yang benar-benar "hidup" dalam keseharian umat. Kehidupan Al-Qur'an tersebut tampak dari cara masyarakat merespons, menghayati, dan mengamalkan ajarannya dalam praktik sosial. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an tidak terbatas pada mushaf, melainkan hadir dalam tindakan nyata manusia. Di sinilah letak pentingnya pendekatan *Living Qur'an* sebagaimana dijelaskan Ahmad Rafiq (2021), yaitu menelusuri bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang diinternalisasikan dalam kehidupan sosial umat.

Berangkat dari pemahaman tersebut, tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* dapat dipahami sebagai contoh konkret dari proses tersebut. Tradisi ini tidak sekadar menjadi kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan ruang aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Ketika terjadi musibah kematian, masyarakat menunjukkan respons kolektif dengan hadir, membantu, membawa makanan, serta memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai Qur'ani telah bekerja secara nyata dalam kehidupan sosial, bukan hanya dipahami secara teoritis.

Dalam praktik tersebut, salah satu nilai utama yang tampak adalah ta'awun (tolong-menolong), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Māidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Berdasarkan ayat tersebut, untuk saling membantu dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*), sekaligus melarang kerja sama dalam dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwān*) (Az-Zahra et al., 2024). Jika diperhatikan lebih dekat, ayat ini sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi dasar etis yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Dalam realitas sosial, nilai tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk kutipan atau ungkapan verbal. Masyarakat sering kali tidak perlu menyebut ayat ini secara langsung untuk mengamalkannya. Cukup dengan hadir, terlibat, dan membantu sesama, mereka pada dasarnya sedang menjalankan perintah Al-Qur'an. Di titik ini terlihat bahwa nilai Qur'ani bekerja secara implisit tidak selalu disadari secara teoritis, tetapi kuat dalam membentuk perilaku sosial. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, melainkan juga sebagai nilai yang dihidupkan dalam tindakan.

Jika ditelaah lebih dalam, istilah *al-birr* dan *at-taqwa* dalam ayat tersebut

memberi kerangka yang cukup luas. Al-birr tidak hanya berarti “berbuat baik” dalam arti sederhana, tetapi mencakup seluruh bentuk kebaikan yang sesuai dengan tuntunan syariat, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam relasi dengan Tuhan. Sementara *at-taqwa* lebih menekankan pada kesadaran batin bagaimana seseorang menjaga dirinya agar tetap berada dalam koridor yang diridhai Allah. Di sini terlihat bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari kesadaran dan niat di dalamnya. Keduanya saling menguatkan kebaikan tanpa ketakwaan bisa kehilangan arah, sementara ketakwaan tanpa kebaikan menjadi tidak tampak dalam realitas sosial (Mubasirun, 2021).

Dalam konteks *Nyulur Pupulur*, hal ini terlihat cukup jelas. Masyarakat tidak bergerak karena instruksi formal atau kewajiban yang dipaksakan, tetapi karena dorongan kesadaran bersama. Mereka tidak menunggu diminta, melainkan langsung mengambil peran. Dari sini bisa dipahami bahwa nilai ta’awun sudah tidak lagi berada pada tahap “diketahui”, tetapi telah masuk ke tahap “dihidupi” (Kharismawan, Kevin Nadham Sulthoni & Murdianto, 2024). Dengan kata lain, ajaran Al-Qur’an telah terinternalisasi menjadi kebiasaan sosial yang berlangsung secara alami.

Di sisi lain, ayat tersebut juga memberi batas yang tegas tidak semua bentuk kerja sama itu dibenarkan. Ada larangan untuk saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Artinya, kerja sama dalam Islam tidak bersifat netral, ia selalu terikat pada nilai moral. Dalam konteks ini, praktik *Nyulur Pupulur* menjadi contoh kerja sama yang positif karena berorientasi pada kebaikan, solidaritas, dan kepedulian sosial, bukan pada kepentingan yang merugikan. Hal yang juga penting untuk dicatat adalah adanya keseimbangan antara dimensi sosial dan dimensi spiritual. Perintah “bertakwalah kepada Allah” dalam ayat tersebut mengingatkan bahwa semua aktivitas sosial tidak boleh dilepaskan dari kesadaran teologis (Puspitasari, 2022). Jadi, membantu orang lain bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Di sinilah letak kedalaman maknanya tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari ternyata memiliki dimensi ibadah.

Jika dilihat secara lebih luas, fenomena ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an benar-benar “hidup” di tengah masyarakat. Ia tidak berhenti sebagai teks yang dibaca atau dipahami secara kognitif, tetapi hadir dalam bentuk praktik nyata yang membentuk pola hubungan sosial. Dengan demikian, *Nyulur Pupulur* tidak hanya bisa dipahami sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai representasi konkret dari nilai-nilai *Living Qur’an*, di mana ajaran Al-Qur’an bertransformasi menjadi tindakan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan nilai infaq dan kedermawanan. Hal ini dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan

tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui”.

Melalui ayat tersebut, infaq seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Gambaran ini menunjukkan bahwa suatu kebaikan tidak berhenti pada satu tindakan, tetapi dapat berkembang dan memberi dampak yang lebih luas (Ramadhan et al., 2024). Jika dikaitkan dengan *Nyulur Pupulur*, pemberian makanan yang tampak sederhana sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam. Secara langsung, praktik ini memang membantu meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Namun secara tidak langsung, ia juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Di sini terlihat bahwa infaq tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga melahirkan solidaritas sosial.

Untuk memahami hal ini secara lebih jelas, perlu dilihat dari definisinya terlebih dahulu. Secara etimologis, infaq berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta hingga berpindah kepemilikan. Sementara secara terminologis, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan yang diperintahkan dalam Islam, baik untuk ibadah maupun untuk kepentingan sosial (Ubabuddin & Nasikhah, 2021). Infaq bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada Allah. Namun, makna infaq tidak berhenti pada definisi tersebut. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261, infaq dipahami sebagai sesuatu yang berkembang, bukan berkurang. Harta yang dikeluarkan justru diibaratkan seperti benih yang tumbuh dan menghasilkan banyak. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, infaq adalah bentuk “investasi kebaikan” yang hasilnya berlipat ganda, baik dalam bentuk pahala maupun manfaat sosial (Fauziah et al., 2026).

Jika dipahami lebih dalam, perumpamaan benih ini juga menunjukkan bahwa hasil infaq dipengaruhi oleh niat dan cara melakukannya. Seperti benih yang tumbuh baik di tanah yang subur, infaq yang dilakukan dengan ikhlas dan tepat sasaran akan memberikan dampak yang lebih besar. Sebaliknya, jika tidak disertai kesadaran dan tujuan yang jelas, maka dampaknya bisa menjadi terbatas. Dalam praktik *Nyulur Pupulur*, nilai ini tampak sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Mereka memberi bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai infaq tidak hanya dipahami, tetapi sudah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ajaran Al-Qur'an hadir dalam bentuk tindakan nyata.

Dengan demikian, *Nyulur Pupulur* dapat dipahami bukan hanya sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai infaq dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa infaq tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperkuat kebersamaan.

Selanjutnya, menarik untuk diperhatikan bahwa praktik memberi dalam tradisi ini tidak diiringi dengan perhitungan untung-rugi. Tidak ada catatan siapa memberi apa, atau siapa harus membalas siapa. Hal ini menunjukkan adanya nilai keikhlasan (*ikhlas*), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Insān ayat 8–9:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً
وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu”.

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa orang-orang saleh memberi makanan kepada yang membutuhkan seperti orang miskin, anak yatim, dan tawanan bahkan dari sesuatu yang mereka sukai, dan mereka melakukannya semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan ataupun ucapan terima kasih (Arifin et al., 2020). Di sini terlihat bahwa memberi bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual (Albahri & Kurniati, 2023).

Jika diperhatikan lebih dalam, ayat tersebut tidak hanya menjelaskan tindakan memberi, tetapi juga menekankan orientasi batin di balik tindakan tersebut. Keikhlasan menjadi faktor penentu nilai suatu amal. Tindakan yang secara lahiriah sama, seperti memberi makanan, dapat memiliki nilai yang berbeda tergantung pada niatnya. Ketika pemberian dilakukan karena Allah, maka tindakan tersebut tidak lagi sekadar aktivitas sosial, tetapi berubah menjadi ibadah yang memiliki nilai spiritual (Hidayatallah et al., 2025).

Dalam praktik *Nyulur Pupulur*, nilai ini tampak nyata. Masyarakat tidak memberi untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau imbalan di masa depan. Sebaliknya, mereka memberi karena ada kesadaran bersama bahwa membantu sesama adalah sesuatu yang sewajarnya dilakukan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan tidak lagi bersifat teoritis, tetapi sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya “melakukan karena diperintah”, tetapi sudah sampai pada tahap “melakukan karena memahami dan menghayati maknanya”.

Lebih jauh lagi, ketiadaan sistem balas-membalas dalam tradisi ini justru memperkuat makna sosialnya. Relasi yang terbentuk bukanlah hubungan transaksional, melainkan hubungan yang didasarkan pada empati dan kepedulian. Ini menjadi menarik jika dibandingkan dengan realitas sosial modern, di mana praktik memberi sering kali disertai harapan tertentu, baik berupa balasan materi maupun pengakuan simbolik. Sementara dalam *Nyulur Pupulur*, praktik memberi cenderung bersih dari motif tersebut, sehingga nilai sosial dan spiritualnya tetap terjaga.

Pada titik ini, hubungan antara keikhlasan dan konsep infak menjadi semakin jelas. Jika infak dapat dipahami sebagai “menanam kebaikan”, maka keikhlasan adalah “kualitas tanah” yang menentukan apakah benih itu akan tumbuh dengan baik atau tidak. Infak tanpa keikhlasan bisa saja tetap terjadi secara lahiriah, tetapi kehilangan makna mendalamnya. Sebaliknya, infak yang dilandasi keikhlasan akan melahirkan dampak yang lebih luas, baik dalam dimensi spiritual maupun

sosial.

Maka dari itu, praktik *Nyulur Pupulur* tidak hanya mencerminkan nilai kedermawanan, tetapi juga menunjukkan bagaimana keikhlasan membentuk kualitas tindakan sosial. Di sinilah nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam masyarakat. Tindakan memberi yang tampak sederhana ternyata mengandung makna yang dalam ia menjadi bentuk ibadah kepada Allah sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan bersama. Tradisi ini juga memperlihatkan adanya empati dan solidaritas yang kuat. Kehadiran masyarakat di rumah duka bukan hanya untuk membantu secara fisik, tetapi juga untuk "hadir secara emosional". Mereka berbagi duka, menguatkan, dan memastikan bahwa keluarga yang ditinggalkan tidak merasa sendiri. Jika durenungkan, inilah bentuk nyata dari ajaran Islam tentang ukhuwah dan kepedulian sosial.

Dari sini dapat dipahami bahwa tradisi *Nyulur Pupulur* bukan sekadar budaya lokal, tetapi merupakan ruang di mana nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar dihidupkan. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berhenti sebagai bacaan, tetapi berubah menjadi tindakan, kebiasaan, bahkan karakter masyarakat. Inilah esensi *Living Qur'an* ketika teks berubah menjadi praktik, dan ajaran menjadi budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* di Kampung Lembur Jero menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dimanfaatkan dalam bentuk praktik sosial yang konkret. Bentuk pemanfaatan tersebut tampak pada sistem bergiliran dalam penyediaan makanan selama kegiatan *Takziah*, yang menjadi media aktualisasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong), infaq (sedekah), keikhlasan, dan empati dalam kehidupan masyarakat. Manfaat utama dari tradisi ini terlihat pada penguatan solidaritas sosial, meningkatnya rasa kebersamaan, serta berkurangnya beban keluarga yang sedang berduka. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara praktis, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Namun demikian, tradisi ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait potensi munculnya tekanan sosial yang tidak tertulis bagi masyarakat untuk tetap berpartisipasi, meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang kuat perlu diimbangi dengan kesadaran kolektif agar tetap bersifat inklusif dan tidak membebani. Dengan demikian, tradisi *Nyulur Pupulur Takziah* merupakan manifestasi *Living Qur'an* yang dinamis, yang tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membangun keseimbangan antara aspek sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, A. Q., Khotimah, K. & Mustain. (2025). Makna Dan Fungsi Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*,

6(1), 326. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510.2>

- Abdul Latif Anshory & Ali Manshur. (2024). Mengintegrasikan Bacaan Al-Qur'an Dalam Rutinitas Harian Santri Studi Kasus Majelis Bimbingan Al-Qur'an Darussalam. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.62007/joumi.v2i3.358>
- Afandi, A. J. (2023). Islam And Local Culture: The Acculturation Formed By Walisongo In Indonesia. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 4(1), 121. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijhss>
- Ahmad, B. & Laha, Saleh, M. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(10), 65.
- Albahri & Kurniati, A. (2023). Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah) Albahri,. *Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 151. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/elghirohdoi>:<https://doi.org/10.37092/elghiroh.v21i2.613>
- Alya Nanda, N., Suci Alvionita, D. & Amirul Faros, M. (2025). Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial. *Islamic Law: Jurnal Siyasa*, 10(2), 170. <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/view/1813>
- Annas, M., Saputra, R. D. & Said, H. A. (2024). Living Qur` An Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan : Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Ardita, F. W. & Sudrajat, A. (2023). Konstruksi Masyarakat Desa Pajeng Menyesuaikan Tradisi Takziah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (Jssh)*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.52046/jssh.v3i1.1347>
- Arifin, I., Yahya, A. A. & Azzam, M. T. (2020). Revolusi Yayasan Sosial Dan Kemanusiaan Terintegrasi Bagi Anak Jalanan Dan Yatim Piatu Dalam Nilai-Nilai Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 73. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11649>
- Ashar, S. (2023). Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.440.19-34>
- Awaliyah, S. M., Azis, M. A., Mu'ti, A. & Maftuhsujana. (2025). Islamisasi Banten: Dinamika Sejarah, Budaya, Dan Politik Dalam Penyebaran Islam Di Ujung Barat Jawa. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7), 5. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i7.584>
- Az-Zahra, M., Syabrina, L. & Fahrurrozi. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Wata'a Wanuu 'Alal Birri Wattaqwa Di Desa Sidodadi Bah Birong Ulu Manriah. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 87. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.301>
- Bailey, A. (2013). Philosophy Of Mind: The Key Thinkers. In *Bloomsbury Academic*. Bloomsbury Academic.
- Dania, I. A. & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera*

- Utara, 20(45). <https://doi.org/10.30743/ibnusina.V20i1.59>
Data Statistik Buku Catatan Rt 016/04 Tahun 2025-2026.
- Fahmi, Z. R. & Hudaeri, M. (2025). Islam Sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional Di Banten Dalam Merespon Tradisi Fidyah Dan Uang Sholawat. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.24952/Tazkir.V11.1.15759>
- Faiziah, N. S., Mujahid, A. & Mu'ammara, A. (2023). Amsal Ayat-Ayat Infak Dan Tafsirnya Dalam Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(2), 200. <https://doi.org/10.19109/jia>
- Fauziah, A., Kamal, M. & Bisri, H. (2026). Tafsir Teks Al-Qur'an Tentang Konsep "Infak Dan Sadaqah" Dalam Sistem Ekonomi Syaria'ah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 1704. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Fitria, N. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Akuntansi Syariah (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Bandar Lampung). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 122. <https://doi.org/10.52217/lentera.V16i1.1075>
- Fujiah. (2026). Warga Setempat. Wawancara. Kampung Lembur Jero, 03 April 2026
- Geertz, C. (1976). The Religion Of Java. In *The University Of Chicago Press* (Phoenix Ed). The University Of Chicago Press.
- Hakim, F. B., Eka, P. & Supriyadi, D. (2021). Persepsi , Pengambilan Keputusan , Konsep Diri Dan. *Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Persepsi, Pengambilan Konsep Diri Dan Values*, 1(3), 160.
- Hasanah, S. M. (2025). Praktik Penarikan Iuran Takziah Perspektif Masalah Mursalah Di Dusun Kalilembu. In *Program Studi Hukum Ekonomi Syariah*. Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hidayatallah, F., Bunyamin, M. & Muttaqin, A. (2025). Nilai Ihsan Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 519. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.V4i2.499>
- Hikmah, A. N., Abdullah, A. & Lutfi, S. (2026). Implementasi Living Qur ' An Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 663. <https://doi.org/10.58230/27454312.3614>
- Hobsbawm, E. & Ranger, T. (1983). The Invention Of Tradition. In *Cambridge University Press*.
- Irawansah, O. & Pugu, M. R. (2025). Tradisi Lokal Sebagai Penanda Identitas : Respon Keagamaan. 3(2), 172. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/Ushuluddin/Esensia/Index>
- Ketua Pemuda Dan Masyarakat. (2026). *Ketua Pemuda Dan Masyarakat Kp Lembur Jero Ds Pasanggrahan Kec Pabuaran Serang Banten Mengadakan Perlombaan Memeriahkan Hari Raya Idul Fitri 1446 H Tahun 2025*. Media Polisi Nasional.

- <https://www.Mediapolisinasional.Net/Ketua-Pemuda-Dan-Masyarakat-Kp-Lembur-Jero-Ds-Pasanggrahan-Kec-Pabuaran-Serang-Banten-Mengadakan-Perlombaan-Memeriahkan-Hari-Raya-Idul-Fitri-1446-H-Tahun-2025/>
- Khalid, D. S. (2019). End Of Life Care: The Islamic Perspective. *Journal Of Cognitive Psychotherapy*, 33(4), 257. <https://doi.org/10.20467/1091-5710.23.3.254>
- Kharismawan, Kevin Nadham Sulthoni, A. & Murdianto. (2024). Motivasi Sedekah Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Sedekah Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Kevin. *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies*, 13, 240. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i3.1033>
- Kusuma, B. & Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Artefak*, 12(2), 264. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.18909>
- Ma'arif, S. (2026). Ketua Rt. Wawancara. Kampung Lembur Jero, 02 April 2026
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah & Dalimunthe, N. D. (2021). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. In *Penerbit Buku Literasiologi*.
- Mahmudi & Rohmad, M. A. (2023). Conception Of Tradition And Religion According To Seyyed Hossein Nasr, Abdurrahman Wahid, And Nurcholish Majid. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2(23), 253. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/Ushuluddin/Esensia/Index>
- Maisarah Pendri, N. S. (2024). Persepsi Sosial Dan Kognisi Sosial: Pemahaman, Pengaruh Dan Implikasinya Dalam Intreaksi Sosial. *Journal Tecaher Education*, 6(2), 168. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40394>
- Makaruku, N. D., Manuputty, F., Litaay, S. C. H. & Afdhal, A. (2025). Kai-Wait Sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal Dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama Di Maluku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1620. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5453>
- Mubasirun. (2021). Menelusuri Makna Kebajikan Pada Penafsiran Kata Al-Birr Dan Ihsan Dalam Al-Qur'an Serta Aktualisasinya Dalam Kehidupan. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 194.
- Muiz, A. (2024). Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.59613/zysf8k70>
- Nisa, N., Komariyah, L. & Syam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning Berbantuan Google Classroom Dan Zoom Cloud Meeting Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 6 Samarinda. *Jurnal Kajian Pendidikan Ipa*. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/jkpi/article/view/1053>
- Nurjamilah, Rizki, Bik, S. (2025). Teori Belajar Gestalt Hertaty. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7135. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pitriyani, P., Sartika, E. & Ningsih, I. (2024). The Functional Significance Of Reciting Dhikr Al-Ma'thurat: Exploring The Living Qur'an In Tahfiz Institution. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 60.

<https://doi.org/10.33650/Mushaf.V5i1.10308>

- Pratama, J. A. (2022). Penanaman Nilai Religius, Kerukunan Dan Gotong Royong Melalui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu. In *Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Profil Desa Pasanggrahan*. (2026). Website Resmi Desa Pasanggrahan. <https://Pasanggrahan-Pabuaran.Desas.Id/Profil-Desa/>
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 211. <https://doi.org/10.51878/Learning.V2i3.1521>
- Rafiq, A. (2021). Living Qur'an: Its Texts And Practices In The Functions Of The Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 471. <https://doi.org/10.14421/Qh.2021.2202-10>
- Rahman, M. A., Setiyani, W. & Algayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2(2), 78. <https://doi.org/10.70716/Perseptif.V2i2.394>
- Ramadhan, M. S., Pratama, M. G. S. & Aprilianti, E. (2024). Tafsir Surat Surat Al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Surat Ali 'Imran Ayat 92 Tentang Wakaf Produktif (Perspektif Tafsir Al-Manar). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7(1), 114. <https://doi.org/10.35132/Albayan.V7i1.556>
- Redfield, R. (1956). *Peasant Society And Culture, 1956* (First Edit). University Of Chicago Press.
- Robert J., S. (2008). *Psikologi Kognitif*. Pustaka Pelajar.
- Rosiah. (2026). Warga Setempat. Wawancara. Kampung Lembur Jero, 03 April 2026
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 5. <https://doi.org/10.11111/Nusantara.Xxxxxxx>
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y. & Dewi, I. O. R. S. (2023). Jurnal Kultur. *Jurnal Kultur*, 2(2), 151. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur%0aketaatan>
- Sari, A. S., Aprisilia, N. & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(4), 540. <https://doi.org/10.31004/Irje.V5i4.3011>
- Shalihah, M. & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Di Indonesia: Kajian Fungsionalisme Atas Peran Kebijakan Dalam Menjaga Solidaritas Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 119. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V2i4.1325>
- Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Fransiska Mbari, M. A., Jaya Putra, S. H., Solapari, N., Musriati & Ode Amane, A. P. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In S. Bahri (Ed.), *Cv. Media Sains Indonesia*.

- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*.
- Taufiq, M., Ma'ruf, F., Alhadid, Redi, Safid, M., Wildanun, M., Rosi Saputri, A., Trisnawati, T., Asnawati, Ibrahim, Wulandari, N., Unnabila, S. & Arya Putra, A. (2022). Membumikan Al-Qur ' An Ditanah Melayu (Living Qur ' An). In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia. [Http://Repo.Uinbukittinggi.Ac.Id/Id/Eprint/725](http://Repo.Uinbukittinggi.Ac.Id/Id/Eprint/725)
- Tri Herdiani, R., Rofiqi, M. A., Sugarni, M., Sulaiman, Yuniari, D., Marliana, N. T., Darsono, K., Syahabuddin & Idris, T. (2023). *Psikologi Kognitif* (E. H. Mujahid & Suzanna (Eds.); Vol. 2). Eureka Media Aksara.
- Ubabuddin & Nasikhah, U. (2021). Peran Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Al Muttaqin*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37567/Al-Muttaqin.V6i1.368>
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. In *Cv. Andi Offset*. Penerbit Andi.
- Widiyaningsih, A. E. & Yani, M. T. (2023). Community Participation In Realizing A Village Aware Of Interfaith Harmony In Laban Village, Menganti District, Gresik Regency. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 7(1), 103.
- Wirawan Sarwono, S. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. RajawaliPRES.
- Wita, G. & Mursal, F. (2022). Phenomenology In Social Study A Study Of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (Msi). *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 6(2), 330. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0ap>
- Yani, A. (2026). Warga Setempat. Wawancara. Kampung Lembur Jero, 03 April 2026
- Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>
- Yunita, N., Ruhan, S., Azizi, A., Sejati, S., Agustien, Japarudin & Mahdi, I. (2023). Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Takziyah Masyarakat Gading Cempaka Kota Bengkulu. *Journal Of Research And Thought On Islamic Education (Jrtie)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v6i2>